

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting, baik dalam pembangunan ekonomi jangka panjang maupun untuk pemulihan ekonomi jangka pendek (Hastuti, 2017: 1). Pembangunan sektor pertanian yang berwawasan agribisnis, pada dasarnya memberikan petunjuk bahwa pengembangan manajemen agribisnis adalah suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian; menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel; menciptakan nilai tambah atau *value added*, meningkatkan penerimaan devisa; menciptakan lapangan kerja; dan memperbaiki pembagian pendapatan. Agribisnis sebagai motor penggerak pembangunan pertanian, diharapkan dapat memainkan perannya dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, maupun stabilitas nasional (Soetrisno dan Suwandari, 2016: 135).

Sistem manajemen agribisnis terdiri dari beberapa subsistem, salah satunya adalah subsistem agroindustri (Hastuti, 2017: 22). Menurut Soekartawi (2005: 9-10), agroindustri diartikan menjadi dua hal penting yaitu: pertama, agroindustri adalah suatu industri yang mengolah bahan baku, yang berasal dari produk pertanian, yang dalam hal ini menekankan pada manajemen pengolahan pangan dalam suatu perusahaan produk olahan. Kedua, agroindustri merupakan suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Salah satu komoditi dari subsektor pertanian (berupa sektor perkebunan) yang digunakan untuk bahan baku industri yaitu kopi. Kopi memegang peranan penting bagi perekonomian nasional, khususnya berperan dalam sumber pendapatan dan sumber devisa negara (Anggara dan Marini, 2011: 5).

Salah satu pendapatan negara didapatkan dari kegiatan ekspor kopi. Ekspor kopi Indonesia sebagian besar diekspor dalam wujud biji kering dengan kontribusi 98,23%. Ekspor kopi Indonesia tidak hanya dalam bentuk biji, tetapi juga dalam bentuk kopi olahan antara lain kopi sangrai, kopi bubuk, dan minuman kopi.

Ekspor produk olahan kopi Indonesia dalam bentuk kopi bubuk masih sangat kecil yaitu kurang dari 1%. Produksi kopi Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020: 312).

Industri atau pengolahan kopi di Indonesia memiliki skala yang beragam, dimulai dari usaha berskala rumah tangga hingga berskala multinasional. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kopi dalam negeri, namun juga mampu mengisi pasar luar negeri. Hal ini menjelaskan bahwa konsumsi kopi di dalam negeri merupakan suatu pasar yang menarik bagi kalangan pengusaha yang bisa memberikan peluang serta menunjukkan adanya kondisi yang mendukung kegiatan investasi di bidang industri atau pengolahan kopi (Budiman, 2012: 55-56).

Usaha di bidang agroindustri merupakan suatu penggerak utama pada pembangunan agribisnis dan pertanian, terlebih dalam masa mendatang akan menjadi sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dalam upaya mewujudkan sektor pertanian menjadi sektor andalan dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan usaha atau agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien (Purba, dkk, 2017).

Salah satu poin penting dalam pengembangan usaha agroindustri yaitu adanya aspek keuangan yang baik dan jelas. Aspek keuangan salah satunya dilihat dari biaya-biaya dan keuntungan yang diperoleh usaha. Usaha yang berkembang adalah usaha yang memiliki perkembangan atau peningkatan dalam segi keuntungan serta mampu menyerap tenaga kerja (Rawis, dkk, 2016). Hal ini juga sejalan dengan pentingnya agroindustri sebagai suatu pendekatan pembangunan pertanian yang dapat dilihat dari kontribusinya, yaitu kegiatan agroindustri mampu meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis khususnya dan bagi pendapatan masyarakat pada umumnya, mampu menyerap banyak tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa, dan mampu mendorong tumbuhnya industri yang lain (Soekartawi, 2005: 17).

Usaha yang memiliki perkembangan dari segi keuntungan dapat dipakai untuk menilai manfaat usahanya bagi pembangunan agribisnis dan pertanian yang

nanti akan menjurus ke perekonomian nasional. Apakah usaha tersebut dapat meningkatkan pendapatan daerah atau negara atau dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dari sudut pandang mikro, keuntungan usaha ini sangat penting untuk pembangunan agribisnis dan pertanian serta untuk pemerintah terutama untuk tujuan pengembangan sumber daya baik dalam pemanfaatan sumber-sumber alam maupun pemanfaatan sumber daya manusia, berupa penyerapan tenaga kerja. Selain itu, adanya usaha baru atau berkembangnya usaha lama tentunya akan menambah pemasukan pemerintah baik dari pajak dan retribusi. Secara makro pemerintah dapat mengetahui apakah usaha tersebut dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional, sehingga tercapai pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kenaikan pendapatan per kapita (Raselawati, 2011).

Usaha agroindustri atau pengolahan kopi dapat dilakukan dengan beberapa proses dimulai dari membeli bahan kopi dalam bentuk biji kopi mentah, setelah biji kopi mentah terkumpul atau tersedia, selanjutnya dilakukan proses penyangraian (*roasting*). Tahap penyangraian merupakan salah satu tahap yang paling penting untuk mempertahankan kualitas dari biji kopi. Proses ini merupakan tahapan dalam pembentukan aroma dan rasa yang khas dari dalam biji kopi dengan perlakuan panas. Tahap selanjutnya yaitu proses penggilingan atau *grinding*. Proses ini akan menghasilkan bubuk kopi yang siap untuk dikemas dan selanjutnya dipasarkan kepada konsumen (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017: 22-24).

Perendangan dan penggilingan kopi merupakan sebuah tempat usaha agroindustri atau pengolahan kopi yang bergerak dalam bidang jasa pertanian, yang menawarkan jasa perendangan atau penyangraian dan penggilingan kopi. Usaha perendangan dan penggilingan kopi ini termasuk usaha yang menjadi jasa atau sistem pendukung (*supporting system*) dari agribisnis kopi. Dengan adanya usaha ini, pengusaha kopi bubuk merasa lebih praktis dan gampang karena tinggal membayar upah atas jasa penyangraian dan penggilingan kopi, dan juga dapat meningkatkan kualitas dari kopi bubuk karena lebih terkontrol dalam merendang dan menggiling kopi (Kementerian perindustrian republik indonesia, 2017: 24).

Usaha perendangan dan penggilingan kopi merupakan suatu peluang bisnis atau usaha yang di dalamnya tidak terlepas dari aspek keuangan. Sebagai suatu bisnis atau usaha, usaha perendangan dan penggilingan kopi ini tentu mengharapkan akan memperoleh keuntungan. Setiap pengusaha yang menjalankan kegiatan usahanya tentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar serta adanya keberlanjutan atau perkembangan dari usaha. Keuntungan atau laba usaha merupakan sebuah alat untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha (Rahardi, dkk, 2007: 67).

Pentingnya analisis keuntungan suatu usaha ini dilakukan karena keuntungan yang diperoleh usaha tidak saja digunakan untuk membiayai operasi usaha, tetapi juga digunakan untuk ekspansi atau perluasan usaha melalui beberapa kegiatan dimasa yang akan datang dan juga analisis ini dilakukan karena dapat mengetahui kondisi usaha, tingkat keuntungan yang dapat dicapai dari sebuah usaha serta menghindari kerugian usaha yang mungkin terjadi. Dengan demikian penting untuk dilakukan penelitian mengenai analisis keuntungan usaha.

B. Rumusan Masalah

Nagari Koto Tuo adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, yang masyarakatnya sekitar 75 % hidup dari pengolahan kopi, sejak dari merendang, menggiling, mengemas, hingga pemasarannya. Berdasarkan data dari Kantor Wali Nagari Koto Tuo, yang termuat dalam surat dari Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tanah Datar No. 560/288/Sosnaker-2015 tanggal 6 April 2015, sudah terdaftar 177 usaha yang di dalamnya termasuk usaha kopi bubuk serta usaha perendangan dan penggilingan kopi. Berdasarkan survei pendahuluan, di Nagari Koto Tuo terdapat lima usaha perendangan dan penggilingan kopi, 3 diantaranya yaitu usaha perendangan dan penggilingan kopi yang terbuka untuk usaha kopi bubuk seperti usaha Rustam, Aysyah dan Doris, dan 2 lainnya adalah usaha perendangan dan penggilingan milik pribadi yang tidak terbuka untuk usaha kopi bubuk lainnya (Lampiran 1).

Pada awalnya, setiap pengusaha kopi bubuk yang ada di Nagari Koto Tuo melakukan kegiatan merendang dan menggiling kopi sendiri, namun semenjak adanya usaha perendangan dan penggilingan kopi di Nagari Koto Tuo ini, akibat yang ditimbulkan yaitu berkurangnya kegiatan masyarakat untuk merendang dan

menggiling kopi atau hilangnya kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Nagari Koto Tuo.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pihak usaha kopi bubuk, kelebihan yang didapatkan dengan adanya usaha perendangan dan penggilingan kopi yaitu pengusaha kopi bubuk merasa lebih efisien atau praktis dan juga tinggal datang saja ke usaha tersebut serta pengusaha kopi bubuk merasa kualitas dari kopi yang dihasilkan lebih bagus karena lebih terkontrol dalam merendang dan menggiling kopi dan pengusaha lebih gampang karena tinggal bayar.

Pada awalnya karena usaha ini mampu menghasilkan kualitas kopi yang baik akhirnya pengusaha kopi bubuk lebih suka pergi ke usaha perendangan dan penggilingan kopi dan pihak usaha pun menerima semua pengusaha kopi bubuk yang datang dan pada akhirnya usaha perendangan dan penggilingan kopi ini menjadi bisnis yang baik dan bisnis ini bertambah jumlah yang menyewakan jasanya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pemilik usaha perendangan dan penggilingan kopi, didapatkan permasalahan bahwa usaha ini belum melakukan pencatatan atau pembukuan dalam perencanaan keuangan, hal ini tentu sulit untuk mengidentifikasi biaya-biaya, pendapatan, dan keuntungan secara jelas dan juga dikarenakan usaha perendangan dan penggilingan kopi ini hanya menerima uang atau upah sewa atas jasa penyangraian kopi sebesar Rp 750,- per kg dan jagung sebesar Rp 1.000,- per kg dan penggilingan kopi dan jagung sebesar Rp 3.500 saja per 7 kg (kaleng kopi) atau Rp 500/kg, serta dari jumlah pendapatan pekerja yang bekerja pada usaha perendangan dan penggilingan kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar rata-rata adalah Rp 70.000 sampai Rp 150.000 per hari atau setiap hari kerja dengan jam kerja rata-rata 10 jam per hari, dengan kata lain dengan keadaan seperti itu Penulis ingin meneliti apakah usaha perendangan dan penggilingan kopi ini memiliki keuntungan yang jelas atau tidak dalam menjalankan usaha.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian terkait “Analisis Keuntungan Usaha Perendangan dan Penggilingan Kopi Di Nagari Koto

Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar”. Sehingga dari uraian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha perendangan dan penggilingan kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana keuntungan usaha perendangan dan penggilingan kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah disampaikan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan profil usaha perendangan dan penggilingan kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis keuntungan usaha perendangan dan penggilingan kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pengusaha, penelitian ini dapat menjadi acuan dan informasi untuk memperoleh pilihan dalam pengambilan keputusan bagi pengembangan dan keberlanjutan agroindustri kopi bubuk (khususnya usaha perendangan dan penggilingan kopi di Nagari Koto Tuo, Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar).
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan gambaran kondisi agroindustri kopi bubuk dan sebagai informasi dalam acuan pengambilan atau membuat kebijakan dalam pembinaan dan pemberdayaan terhadap usaha mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Tanah Datar.
3. Bagi akademisi dan pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk referensi penelitian selanjutnya.